



SISTEM ADMINISTRASI PENDIDIKAN di MIS ROHANI IKHWANUL MUSLIMIN

Anggi Puspitasari¹, Anissahra Feby², Nazlya Ramadhani³, Rini Wahyuni Siregar⁴
 Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3,4}
puspitasarianggi849@gmail.com¹, anissahraf@gmail.com², nazlyarama1103@gmail.com³
riniwahyuni@staittd.ac.id⁴

Abstract

The importance of the education administration system to be implemented is one of the benchmarks for the quality of education, especially in the teaching and learning process, but in its application it is still not optimal. This study aims to answer the problem of the education administration system in improving the quality of education by using descriptive qualitative research methods. The results of this study indicate that it is necessary to organize an education administration system to improve the quality of education, including (1) management of the teaching and learning process, (2) evaluation planning, (3) curriculum management, (4) manpower management, (5) facility management, (6) financial management, (7) student services, (8) cooperation or relations with the community, and (9) a conducive academic climate in madrasa.

Keywords: *Administration, Madrasah*

Abstrak :

Pentingnya sistem administrasi pendidikan untuk dilaksanakan menjadi salah satu tolak ukur mutu pendidikan utamanya dalam proses belajar mengajar, namun dalam penerapannya masih belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah sistem administrasi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan penataan sistem administrasi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain meliputi (1) pengelolaan proses belajar mengajar, (2) perencanaan evaluasi, (3) pengelolaan kurikulum, (4) pengelolaan ketenagaan, (5) pengelolaan fasilitas, (6) pengelolaan keuangan, (7) pelayanan siswa, (8) kerjasama atau hubungan dengan masyarakat, dan (9) iklim akademik yang kondusif di madrasah.

Kata kunci: *Administrasi, Madrasah*

PENDAHULUAN

Proses pembangunan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang cerdas, damai, dan berpikiran terbuka. Pencapaian tujuan pembangunan nasional sangat tergantung pada keberhasilan proses ini. Menurut Putri dan Isnani kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut penggunaan sumber daya manusia yang unggul. (Putri & Isnani, 2015). Di hari dan era globalisasi yang meluas ini, fungsi administrasi menjadi lebih penting dalam beberapa cara yang berbeda. Bila ditinjau dari kaca mata ilmu administrasi, tujuan pembangunan adalah memungkinkan terjadinya percepatan, kelancaran, keselarasan, dan keterpaduan kegiatan dan fungsi yang terlibat dalam pelaksanaan pembangunan pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Selain itu, perspektif administrasi merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya aparatur pemerintah agar lebih andal, profesional, efektif, dan efisien serta tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat. serta dinamika proses perubahan di lingkungan strategis. Hal ini dilakukan dalam upaya agar

perspektif administrasi lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa tingkat keberhasilan pengelolaan administrasi pendidikan berbanding lurus dengan kapasitas instruktur untuk menanganinya. Di sisi lain dari tugas guru yang dibutuhkan adalah kedudukan guru sebagai administrator (Burhanuddin, 2005). Guru memiliki tanggung jawab dalam industri ini yang mencakup mengorganisir kegiatan akademik, menulis peraturan sekolah, dan menyusun kalender akademik, di antara tanggung jawab lainnya. Semuanya diatur sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi tujuannya menjadi efektif dan efisien untuk pembelajaran anak-anak. Selain itu, dalam dunia pendidikan, instruktur tidak hanya berfungsi sebagai guru tetapi juga sebagai administrator. Guru diharapkan bekerja secara administratif secara teratur, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran perlu ditangani dengan tepat. (Ngalim, 2007).

Kepala Madrasah bertanggung jawab untuk melakukan analisis kebutuhan mutu, dan selanjutnya Kepala Madrasah harus merumuskan rencana peningkatan mutu berdasarkan temuan analisis persyaratan mutu ini. Selain itu, madrasah memiliki kewenangan untuk melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan di dalam lembaga itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik, proses evaluasi pembelajaran harus menitikberatkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran. Komponen tersebut meliputi perilaku awal siswa, kemampuan guru, kurikulum, dan administrasi. Warga madrasah melakukan penilaian pada waktunya sendiri dalam rangka memantau proses pelaksanaan dan menilai hasil dari program yang telah dilaksanakan. Istilah "evaluasi diri" mengacu pada jenis penilaian khusus ini.

Hal yang sama berlaku untuk MIS ROHANI IKHWANUL MUSLIMIN, di mana instruktur memainkan peran penting dalam perolehan keterampilan administrasi siswa. Sangat penting untuk menekankan bahwa ilmu administrasi memainkan peran penting dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas keseluruhan sistem pendidikan yang telah diterapkan. Pendidikan terbaik bagi siswa harus menjadi fokus utama administrasi sekolah. (Pramudya, Bafadal, & Triwiyanto, 2018). Selanjutnya, mutu pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan lingkungan madrasah, yang didefinisikan sebagai lembaga yang menawarkan lingkungan di mana program pendidikan memiliki peluang untuk berkembang dan maju secara maksimal (Salmiati & Septiawansyah, 2019). Pengajar perlu memiliki kapasitas untuk memahami tahapan-tahapan yang merupakan proses pendidikan untuk dapat mempraktekkannya. Merupakan tanggung jawab langsung instruktur untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara khusus di dalam kelas berhasil. Sebelum terlibat dalam kegiatan pembelajaran, guru ditugaskan untuk mengembangkan rencana pembelajaran. Meskipun demikian, masih ada beberapa pendidik yang menyusun RPP setelah kegiatan pembelajaran yang sebenarnya selesai. Hanya untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh administrasi, rencana pelajaran dikembangkan. Kenyataannya, masih ada beberapa guru yang mendelegasikan tugas kepada siswa dan kemudian keluar kelas untuk memungkinkan mereka mengatur bahan belajar mereka (Setyawanto, 2012).

Penulis tertarik untuk mengkaji sistem administrasi pendidikan di MIS ROHANI IKHWANUL MUSLIMIN dalam rangka peningkatan mutu pendidikan karena adanya keprihatinan yang telah diuraikan di atas. Penulis mengamati bahwa masih terdapat guru-guru tertentu di Madrasah Ibtidaiyah yang belum sepenuhnya mampu melaksanakan administrasi pendidikan dalam rangka memenuhi tanggung jawab mengajarnya. Beberapa contoh tugas ini termasuk pembuatan rencana pelajaran. Untuk itu, penyelidikan terhadap prosedur administrasi madrasah dilakukan melalui studi ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian kualitatif deskriptif, dan informasi yang dikumpulkan di dalamnya berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang terlihat (Moleong, 2021). Para peneliti menggunakan arahan yang diberikan oleh setiap pendekatan pengumpulan data untuk melakukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan studi dokumen. Pada penelitian kali ini, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai, yang sehingga materi terserap seluruhnya hingga jenuh; reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan verifikasi adalah semua kegiatan yang terlibat dalam analisis data. (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem administrasi pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan

Kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaannya maupun dari segi proses pendidikan itu sendiri, untuk secara efektif meningkatkan nilai tambah dari faktor input guna menghasilkan output yang setinggi-tingginya, itulah yang merupakan kualitas pendidikan. Kemampuan ini diukur dari segi kemampuan sistem pendidikan untuk meningkatkan nilai tambah dari faktor input. Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu pendidikan bergantung pada mutu dari tiga aspek: mutu pengelolaan, mutu proses, dan mutu hasil.

Diperlukan sebuah penataan sistem administrasi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain meliputi (1) pengelolaan proses belajar mengajar, (2) perencanaan evaluasi, (3) pengelolaan kurikulum, (4) pengelolaan ketenagaan, (5) pengelolaan fasilitas, (6) pengelolaan keuangan, (7) pelayanan siswa, (8) kerjasama atau hubungan dengan masyarakat, dan (9) iklim akademik yang kondusif di madrasah.

Pendidikan yang berkualitas memerlukan sejumlah input, antara lain bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), teknik, fasilitas sekolah, sarana dan prasarana penunjang administrasi, dan sumber daya lainnya, serta penciptaan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Ketika membahas hasil pendidikan, istilah "kualitas" mengacu pada hasil atau pencapaian yang dicapai oleh sekolah pada titik waktu tertentu. Hasil tes bakat akademik dan nonakademik adalah dua contoh bagaimana "Prestasi Siswa" dapat diartikan sebagai "prestasi yang dicapai" atau "hasil pendidikan". Bahkan keberhasilan akademik pun dapat merupakan hasil dari kondisi yang tidak dapat dimiliki secara fisik (intangibile), seperti lingkungan yang menekankan kedisiplinan, keakraban, saling menghargai, kebersihan, dan sebagainya. Dengan kata lain, output pendidikan mengacu pada seberapa baik kinerja siswa di sekolah. Istilah "kinerja sekolah" mengacu pada prestasi siswa sebagai hasil langsung dari proses dan perilaku sekolah mereka.

Kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan semangat kerja sekolah adalah semua metrik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilannya. Secara khusus berkaitan dengan mutu keluaran sekolah, maka dapat dijelaskan bahwa keluaran sekolah dikatakan bermutu tinggi atau bermutu tinggi apabila prestasi sekolah khususnya prestasi siswa menunjukkan prestasi yang tinggi baik dalam (1) prestasi akademik, berupa nilai ujian umum, nilai ujian akhir, karya ilmiah, dan lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, seperti IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, seni, atau keterampilan tambahan tertentu seperti : komputer. Standar fasilitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai tahapan tindakan (proses) yang berurutan dan saling bergantung,

termasuk tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaannya maupun dari segi proses pendidikan itu sendiri, untuk secara efektif meningkatkan nilai tambah dari variabel-variabel tersebut yang merupakan kualitas pendidikan. Kemampuan ini dikenal sebagai "efektivitas direktif". Jumlah output terbesar membutuhkan jumlah input terbesar.

Penyelenggaraan pendidikan oleh suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari lima kriteria pendidikan yang masing-masing melengkapi atau mendukung satu sama lain untuk menentukan berhasil tidaknya lembaga tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan dan

dalam upaya meningkatkannya. Lima aspek berikut dipertanyakan di sini: Untuk memulai, mari kita bicara tentang faktor objektif. Jika suatu lembaga pendidikan dijalankan tanpa berpegang pada tujuan, maka akan sulit bagi lembaga tersebut untuk mencapai apa yang diharapkan dari segi kualitas. Sekolah harus berpegang teguh pada tujuan agar mampu menciptakan karya yang berkualitas guna meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal penyelenggaraan pendidikan nasional, instruksional, dan tujuan yang lebih spesifik, tujuan adalah variabel utama yang harus dijadikan rekomendasi. Kedua, pengaruh instruktur (pendidik). Karena mereka adalah kekuatan utama di balik pelaksanaan kegiatan, guru memainkan peran penting dalam berbagai inisiatif yang dilakukan untuk meningkatkan standar pendidikan. Pertimbangan ketiga adalah siswa. Peserta didik merupakan subyek atau obyek pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang hendak diperoleh tidak lepas dari ketergantungan pada keadaan jasmani tingkah laku serta minat dan bakat peserta didik.

Pertimbangan keempat adalah instrumen. Yang dimaksud dengan "faktor alat" adalah setiap usaha atau tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana, prasarana, dan kurikulum merupakan contoh hal-hal yang dapat dianggap sebagai alat pendidikan karena dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan penyelesaian tujuan pendidikan. Kelima, bekerja sama dengan masyarakat setempat dan juga pemerintah. Karena sulitnya peningkatan mutu pendidikan tanpa pendampingan dan kesadaran masyarakat, maka kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat khususnya orang tua dari anak. Hal ini karena dipengaruhi oleh masyarakat. Baik sekolah maupun masyarakat di sekitarnya saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri.

Sebuah organisasi BP3, juga dikenal sebagai Badan Pembantu Administrasi Pendidikan, didirikan di sekolah mengingat hubungan erat yang terjalin antara lembaga dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan melalui kerjasama langsung dengan orang tua dan tokoh masyarakat dalam rangka memecahkan masalah pendidikan (termasuk masalah siswa) dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya bagi anak-anaknya dengan sekolah pada umumnya sebagai lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan pengalaman pendidikan secara keseluruhan bagi semua siswa. Karena itu, masyarakat akan dapat berkontribusi secara finansial atau material untuk biaya pendidikan murid dan menawarkan bimbingan belajar bagi mereka untuk membantu penyediaan pendidikan.

Peningkatan Meningkatkan prestasi akademik dan ekstrakurikuler siswa adalah metode lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Prestasi akademik adalah prestasi siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, seperti nilai yang dicapai siswa setelah mengikuti penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian semester, ujian kenaikan kelas, ujian madrasah, atau ujian nasional dan mengikuti berbagai lomba sains madrasah (KSM).) dan olimpiade. Contoh prestasi akademik adalah sebagai berikut: Prestasi non-akademik, di sisi lain, adalah prestasi yang dicapai siswa di bidang-bidang yang tidak diajarkan secara tradisional di madrasah. Contoh prestasi nonakademik antara lain keberhasilan dalam bidang olahraga dan seni, antara lain: sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, bulu tangkis, bisbol, takraw, pencak silat, dan lain sebagainya.

Kolaborasi dan pengembangan inisiatif yang berhasil diperlukan untuk meningkatkan

sarana dan prasarana. Dalam pengertian yang paling mendasar, bangunan lembaga pendidikan dan aset fisik lainnya harus dianggap sebagai alat yang beroperasi dalam sektor pendidikan. Meski hanya sebagai alat, namun keberadaan infrastruktur memberikan manfaat yang signifikan bagi pendidikan. Manfaat tersebut antara lain memberikan kenyamanan dan fasilitas kelancaran kegiatan di sekolah; menarik perhatian siswa dalam rangka menumbuhkan motivasi siswa; fasilitasi semua kegiatan di sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler; dan membantu siswa dalam upaya mereka untuk mencapai lebih banyak. melakukan kegiatan yang berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan Anda sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi peningkatan tuntutan yang ditempatkan pada dunia pendidikan.

Di sisi lain, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai persoalan yang menyulitkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan.

Minimnya dana yang cukup untuk sarana pendidikan menjadi salah satu tantangan yang harus diatasi sekolah. Kemampuan siswa untuk berkonsentrasi belajar akan didukung oleh fasilitas belajar yang lengkap. Seorang individu yang belajar harus dapat memusatkan seluruh perhatian dan konsentrasi mereka pada satu mata pelajaran saja, menghalangi segala sesuatu yang lain yang tidak secara langsung terkait dengan studi mereka. Jika area atau peralatan yang digunakan tidak memadai, maka fokus ini tidak akan beroperasi dengan benar. Fasilitas penunjang yang kurang memadai dan pengelolaan infrastruktur yang kurang ideal merupakan dua contoh tantangan umum terkait fasilitas pendidikan yang dialami oleh hampir setiap sekolah. Dalam hal pengelolaannya, pemeliharaan atau pemeliharaan seringkali merupakan tantangan yang paling sulit.

Faktor Penghambat dan Solusi Penerapan Sistem Administrasi Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan tidak dilakukan dengan cara yang paling efektif. Hal ini disebabkan fakta bahwa ada sejumlah elemen yang berbeda yang mempengaruhinya. Menurut penelitian yang dilakukan di lapangan di MIS ROHANI IKHWANUL MUSLIMIN terdapat sejumlah permasalahan yang menyulitkan dalam penerapan sistem administrasi pendidikan. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Rendahnya Motivasi Belajar di kalangan siswa

Tidak sedikit anak yang kurang tertarik pada pembelajaran di kelas. Bahkan sebagian dari mereka banyak sekali yang tidak memiliki minat dalam pembelajaran yang telah diberikan oleh guru kelas. Banyak anak-anak yang mengeluh ketika disuruh menulis, belajar, dan menjawab soal. Anak-anak menunjukkan ketertarikan hanya pada bermain-main saja. Oleh karena itu, upaya madrasah dan guru wali kelas dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memfasilitasi sarana dan prasarana serta mencari media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di dalam kelas. Guru juga mengganti metode pembelajaran dari yang monoton hingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan seperti memanfaatkan media dan alat-alat pembelajaran yang mungkin akan menimbulkan ketertarikan serta minat belajar pada anak.

b. Tingkat kehadiran rendah yang membuat anak bermalas-malasan sekolah

Rendahnya tingkat kehadiran siswa di sekolah merupakan masalah utama yang ada di sekolah MIS ROHANI IKHWANUL MUSLIMIN terkhusus pada anak kelas empat. Banyak anak yang bermalas-malasan untuk sekolah. Dan setelah diteliti oleh wali kelas, ternyata faktor penyebab rendahnya tingkat kehadiran siswa dikarenakan banyak anak kelas empat yang merupakan anak broken home. Banyak anak-anak yang beralasan pergi ke rumah nenek, ayah, atau ibu mereka untuk mengunjungi keluarganya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan sistem manajemen pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri belum berfungsi secara maksimal. Hal ini disebabkan masih banyak tenagapendidik yang belum mampu secara memadai dan administratif melaksanakan tanggung jawabnya. Bahkan saat ini ada beberapa guru yang menunggu hingga kegiatan pembelajaran selesai untuk menyusun RPP. Hanya untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh administrasi, rencana pelajaran dikembangkan. Bahkan, ada beberapa pendidik yang masih memberikan tugas kepada siswa dan kemudian keluar kelas untuk menyiapkan berbagai sumber pendidikan. Selain itu, ada sejumlah faktor yang menghambat madrasah untuk mencapai potensinya sebagai berikut: (1) Rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa, 2) dan tingkat kehadiran rendah yang membuat anak bermalas-malasan sekolah.

REFERENSI

- Amirudin, A. (2018). Metode Pengembangan Sumber Daya Manusia (Pegawai) UIN Raden Intan Lampung dan Implikasinya. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 307–323.
- Arikunto, S. (1990). *Suharsimi, Organisasi dan administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Ariyanti, E. (2020). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muwafiqus Shobri, & Jasmani Jaosantia. (2021). Manajemen Pemasaran Pendidikan Tinggi Islam. *Proceedings of Annual Conference on Islamic Educational Management*, 3(1 SE-Articles), 746–761.
- Ngalim, P. M. (2007). Psikologi Pendidikan, cetakan ke 22, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ngalim Purwanto, M. (2005). Administrasi dan supervisi pendidikan. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Pramudya, B., Bafadal, I., & Triwiyanto, T. (2018). Analisis Kebutuhan Tenaga Administrasi Sekolah pada Jenjang SMA dan SMK. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(4), 388–399.
- Putri, D. T. N., & Isnani, G. (2015). Pengaruh minat dan motivasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran. *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis DanManajemen)*, 1(2), 118–124.
- Safitri, A. (2020). *Implementasi Ketatausahaan di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran*. UIN Raden Intan Lampung.
- Salmiati, S., & Septiawansyah, R. (2019). Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru. *Al-Musannif*, 1(1), 47–64.
- Rini W. S. (2022). Upaya Meningkatkan Mutu Manajemen Melalui Mekanisme Penetapan Pembiayaan Pendidikan di MTS.
- Safitri, A. (2020). *Implementasi Ketatausahaan di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran*. UIN Raden Intan Lampung.
- Salmiati, S., & Septiawansyah, R. (2019). Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru. *Al-Musannif*, 1(1), 47–64.
- Setyawanto, A. (2012). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru bahasa Indonesia tingkat SMP di Kota Malang. Universitas Negeri Malang.
- Usman, H. (2016). Peran Baru Administrasi Pendidikan: Dari Sistem Sentralistik Menuju Sistem Desentralistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1).

- Nasution, A. A., Siregar, R. W., & Usnur, U. H. (2021). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Fiqih Dengan Minat Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Al Washliyah Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. *ALACRITY: Journal of Education*, 78-89.
- Neliwati, N., Siregar, R. W., & Nasution, W. R. (2021). Implementasi Pembelajaran Arah Mata Angin Melalui Metode Snowballing Throwing Pada Siswa Kelas 6 SD Negeri 014716 Simondong Kecamatan Sei Suka Kabupeten Batu Bara. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17-24.
- Siregar, R. W., Siahaan, A., & Nasution, I. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Manajemen Melalui Mekanisme Penetapan Pembiayaan Pendidikan Di Mts Se Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 73-79.
- Siregar, R. W. (2021). Penerapan Analisis Swot dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 413-418.
- Siregar, R. W. (2021). Penerapan Analisis Swot dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 413-418.
- Setyawanto, A. (2012). *Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru bahasa Indonesia tingkat SMP di Kota Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Usman, H. (2016). Peran Baru Administrasi Pendidikan: Dari Sistem Sentralistik Menuju Sistem Desentralistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Fattah, Nanang. (2001). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Handoko, T. Hani. (2016). *Manajemen*. Yogyakarta : BPF.